

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Yang Terkait Dengan Judul

##### 1. Definisi Living Qur'an

Kajian Al-Qur'an sebagai cara metodis untuk menangani masalah, baik secara langsung maupun dengan implikasi yang berhubungan dengan Al-Qur'an, pada dasarnya dimulai pada masa Nabi. Hanya saja, kepenuhan Ulumul Qur'an sebagai indikasi tindakan ketundukan dan penghayatan, dimulai dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh Al-Qur'an pada usia dini. *Ilmu Qira'at, rasm al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab al-Nuzul*, dan lain-lain dimulai dengan tindakan usia awal Al-Qur'an (Islam). Hanya pada masa *takwin* atau perkembangan ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya praktik-praktik yang berhubungan dengan al-Qur'an ini disusun dan disistematisasikan, barulah muncul bagian-bagian informasi al-Qur'an.

Adapun sejauh mana informasi tentang Al-Qur'an, ada yang terfokus pada bagian dalam teks dan ada pula yang berpusat di sekitar sudut pandang luarnya, misalnya *asbbab al-Nuzul* dan penanggalan Al-Qur'an yang meliputi penulisan, agregasi dan interpretasi. Meskipun praktik-praktik tertentu dengan melibatkan Al-Qur'an ke dalam kepentingan yang wajar dalam kehidupan individu di luar sudut sastra, tampaknya mereka tidak menonjol bagi orang-orang yang tertarik pada studi Al-Qur'an tradisional. Pada akhirnya, Living Qur'an yang asli muncul dari pokok bahasan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, lebih tepatnya pentingnya dan kemampuan yang benar-benar dirasakan dan dialami oleh kelompok masyarakat Muslim, belum menjadi objek kajian ilmu-ilmu al-Qur'an tradisional (gaya lama).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsuddin Sahiron, "Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits" *TH-Press* (2007)

Kajian Al-Qur'an, yang dibawa lahir dari pandangan dunia yang logis, tampaknya telah dimulai oleh pengamat non-Islam dari penyelidikan Al-Qur'an. Sejauh yang mereka ketahui, ada banyak hal menarik yang terkait dengan Al-Qur'an di tengah kehidupan Muslim yang menunjukkan dirinya sebagai kekhasan sosial. Misalnya, kekhasan sosial yang berkaitan dengan mencari cara membaca Al-Qur'an di tempat tertentu, mengeksekusi ayat-ayat dari Al-Qur'an yang kemudian menjadi obat untuk pengobatan, do'a-do'a, dan lain-lain yang ada pada kelompok orang Muslim tertentu namun tidak secara lokal muslim yang berbeda. Model eksplorasi yang merupakan kekhasan yang hidup dalam masyarakat Muslim ini mengacu pada al-Qur'an sebagai objek kajian, dan pada hakikatnya hanya terbatas pada kajian sosial yang memanfaatkan agama.. Fenomena sosial ini diperkenalkan ke dalam bidang penelitian al-Qur'an karena disebabkan oleh keberadaan al-Qur'an. Dalam perkembangannya kajian ini dikenal sebagai kajian Living Qur'an.<sup>2</sup>

*Living Qur'an* adalah kecenderungan untuk memahami Al-Qur'an di luar ungkapan sastranya, semua hal dipertimbangkan. Model menelaah umat Islam melalui Al-Qur'an dalam kekhasan kerjasama atau dalam ruang persahabatan sangat unik dan berbeda. Sebagai salah satu jenis perkumpulan sosial, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an tidak diragukan lagi sangat dipengaruhi oleh cara pandang, pemahaman sosial, dan setting yang melingkupi kehidupan mereka. Menghayati Al-Qur'an (memulihkan Al-Qur'an) dalam kehidupan individu menyiratkan struktur dan model yang berbeda dari praktik terbuka dan tanggapan publik dalam mengelola dan bekerja sama dengan Al-Qur'an.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syamsuddin Sahiron,...

<sup>3</sup> Mustaqim Abdul, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" *Idea Press* (2015)

Istilah *Living Qur'an* dalam istilah khusus lainnya juga disebut kerjasama atau perkumpulan. Kata berkumpul dapat dimanfaatkan untuk menyikapi cara berperilaku kerjasama antara Al-Qur'an dan para pengikutnya.

## 2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan paling kawakan di Indonesia, yang sejujurnya telah melahirkan banyak ulama'. Istilah pesantren sendiri berasal dari kata pe-"santri"-an, di sini "santri" dicirikan sebagai murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan istilah "pondok" berasal dari kata Arab "*Funduq*" yang berarti tempat untuk menetap.

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat penting untuk pengembangan internal persiapan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara konvensional yang telah menjadikan Islam sebagai way of life. Sebagai bagian dari pembenahan batin pendidikan Islam Indonesia, khususnya dalam kapasitasnya sebagai asosiasi edukatif, serta sebagai wadah dakwah, pengarah masyarakat, bahkan perjuangan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam adat, pondok pesantren semua inklusif memiliki empat sorotan khusus yang menonjol. Mulai dari sekadar memberikan ilustrasi yang tegas dalam bentuk kitab-kitab Islam tradisional berbahasa Arab, memiliki tata cara penyajian yang luar biasa yang umumnya dikenal dengan strategi *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, berfokus pada retensi, dan memanfaatkan kerangka halaqah. Pertemuan utama adalah tradisional dan yang kedua adalah gaya non-kuno. Pondok pesantren sebagai organisasi edukatif yang menampilkan ilmu pengetahuan dan informasi, namun di samping itu menunjukkan keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT melalui kasih sayang

yang rutin dan suasana yang religius dan mendukung.<sup>4</sup>

Sekolah Islam semua inklusif umumnya dijalankan oleh seorang Kyai. Untuk mengontrol keberadaan pesantren, kyai biasanya menunjuk seorang santri senior untuk mengarahkan angkatannya yang lebih muda, mereka umumnya di pesantren salaf (adat) yang disebut "lurah pondok". Untuk mengenalinya dari lembaga pendidikan lainnya, sekolah Islam semua inklusif memiliki beberapa komponen, khususnya: 1. Pondok tempat tinggal siswa, 2. Santri: siswa, 3. Masjid: tempat cinta dan pusat latihan pesantren, 4. Kyai: tugas untuk wali/kepala sekolah inklusif. pesantren dan lebih jauh lagi merupakan tugas bagi seseorang yang menikmati kemaslahatan agama dan moksi, 5. Kitab kuning: sebagai acuan utama dalam kajian keislaman.<sup>5</sup>

Pondok pesantren berperan dalam menanamkan rasa percaya diri bagi santri yang belajar di pondok pesantren, sesuatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Kemandirian, kebiasaan besar (terhormat), kesejahteraan rohani (misalnya, *tawadhu'* dan *zuhud*), adalah tujuan pengajaran sekolah inklusif Islam yang juga tujuan pendidikan umum. Amalan wirid yang dilakukan secara *continue* (berkelanjutan) di pesantren berdampak pada penanaman rasa iman di hati para santri.

Sebagai organisasi edukatif, pondok pesantren memiliki berbagai kualitas dari lembaga edukatif lainnya secara keseluruhan. Pelaksanaan pembinaan di pesantren salaf pada umumnya menggunakan teknik sorogan, bandungan, dan wetonan. Kerangka sorogan adalah pengalaman yang berkembang secara

---

<sup>4</sup> Nurresa Fi Sabil and Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *Al-Ishlah* 19, no. 2 (2021): 209–30.

<sup>5</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

tunggal. Teknik pembelajaran ini merupakan sistem pembelajaran yang paling merepotkan bagi siswa, karena siswa diharapkan memiliki ketekunan, keahlian, ketundukan dan disiplin selama periode pembelajaran. Seorang santri yang mampu menguasai sorogan adalah caranya berkonsentrasi pada informasi yang ketat dan berubah menjadi pribadi yang bersemangat dan taat.

Kerangka bandongan, atau disebut wetonan, adalah kerangka belajar berkumpul di bawah bimbingan dan arahan seorang kyai yang terdiri dari 5 hingga 500 siswa. Mereka memperhatikan seorang pendidik atau kyai yang membaca dengan teliti, menguraikan, memahami dan meneliti buku-buku dalam bahasa Arab dan setiap santri memusatkan perhatian pada kitabnya. Kelompok dalam sistem ini disebut *halaqah*. Ketika kyai berhalangan hadir tidak bisa mengajar, biasanya kyai menunjuk santri senior untuk menggantikannya. Dalam kerangka sorogan ini juga terdapat percakapan tentang kajian Islam tradisional dengan sumber yang jelas, dan jika akibat percakapan tersebut serupa dan sesuai dengan teks kitab-kitab gaya lama, maka pada saat itu, semua itu diperiksa akan terus-menerus dibawa ke hadapan kyai untuk direvisi dan disempurnakan. Strategi ini dilakukan untuk menguji dan mempersiapkan perkembangan psikologis santri agar kelak menjadi pribadi yang tangguh dalam beragama atau menjadi tokoh ulama yang *warasatul anbiya'*.

Sedangkan pesantren khalaf dalam pengelolaan pesantren dan kurikulum pesantren semuanya bersistem modern. Dari sini tampak perbedaan bahwa sistem administrasi, manajemen, dan kelembagaan pesantren khalaf lebih terbuka daripada sistem pesantren salaf yaitu sistem manajemen, dan keuangan pesantren selalu di bawah kendali kewenangan kyai, meskipun telah dibantu oleh lurah pondok sebagai pengendali operasional, namun pelaksanaannya tetap mengacu pada restu kyai, atau

dengan kata lain sistem pesantren salaf semuanya tetap kyai..<sup>6</sup>

Tempat pesantren dalam peningkatan pendidikan Islam harus terlihat dalam tugasnya sebagai metode perubahan kualitas dan budaya yang berasimilasi dalam komponen pesantren yang transisi untuk bergerak dengan mengiringi tuntutan agama. Dari satu sisi, pesantren ikut ambil bagian dalam membawa kemerdekaan negara Indonesia untuk menyingkirkan para penjajah, dengan tujuan agar ketundukan santri kepada Kyai mendapat keberkahan tersendiri dengan menanamkan semangat spiritual keagamaan yang ketat dan jiwa cinta tanah air yang menjaga negara seperti yang diharapkan dalam agama.

Sejak berdirinya pesantren, para wali menerima bahwa pesantren akan benar-benar ingin memperbaiki pada moral dan etika anak mereka sekaligus membekalinya dengan informasi agama yang memadai. Demikian pula, lulusan pesantren seharusnya menjadi pengganti orang tua mereka dalam bergaul secara bermasyarakat dan menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dibandingkan dengan lembaga edukatif lainnya, tampaknya pesantren lebih mudah ditebak dalam membangun jiwa pembinaan keislaman. Pendekatan yang diambil dalam beberapa kasus oleh lembaga pendidikan Islam lainnya tampak terlalu antusias, optimis, atau bahkan konyol. Sebagai pelaksana di lapangan, dalam beberapa kasus mereka mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk mewujudkannya atau bahkan kekuatan eksekusi dan kelangsungan hidup masih belum ditangani.

Salah satu tujuan berdirinya lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk pribadi manusia yang optimal sebagaimana tertuang dalam salah satu tujuan pendidikan nasional, khususnya untuk membingkai

---

<sup>6</sup> Syafe'i.

masyarakat yang beradab, adil, makmur, dan bermartabat. Disinilah persamaan-persamaan yang sebenarnya tidak perlu dibicarakan karena tujuan pendidikan Islam dan sekolah umum tidak bertentangan satu sama lain, atau dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan umum juga mengingat salah satu tujuannya dalam pendidikan Islam.<sup>7</sup>

### 3. Pembahasan Surat Yasin

Surat Yasin terdiri dari 83 bagian yang merupakan kumpulan surat Makkiah sejak diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW. pindah ke Madinah. Surat Yasiin adalah surat ke-41 sejauh permintaan terjunnya, turun setelah Surat Al-Jin dan sebelum Surat Al-Furqan. Surat ini mendapat perhatian sebagian besar karena surat ini memiliki kata-kata yang begitu indah dan mengalir secara musikal. Pada saat kita membaca surat Yasin, terasa begitu indah saat kita menyanyikannya dan tanpa menyadarinya dengan penuh penghargaan kita meneteskan air mata tanpa bantuan orang lain. Dalam adat masyarakat Indonesia, surat Yasin merupakan salah satu surat yang banyak dibaca oleh umat Islam pada saat-saat tertentu, misalnya saat berziarah ke kuburan, memohon kepada Allah bagi individu yang ditimpa musibah dan lain-lain. Serangkaian amalan ini telah menjadi amalan bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon pemuasan hawa nafsu, menghilangkan tantangan, mengusahakan diri sendiri, memohon ampun dan memohon kebaikan bagi individu yang telah meninggal dunia atau yang masih dalam kondisi sakit dan dari kematian..<sup>8</sup>

Keutamaan surat Yasin sendiri ditegaskan dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sabil and Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren."

<sup>8</sup> Siti Rosida, "Surah Yasin Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 02 (2017): 243, <https://doi.org/10.24235/sq.h.v5i02.4341>.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 "إِنَّ لكل شيء قلبا، وقلب القرآن يس ."

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki jantung, dan jantung al-Qur'an adalah surat Yasin."

Kami belum menemukan riwayat yang *Shahih* yang membahas tentang keutamaan surat Yasin secara khusus, namun terlepas dari itu semua, surat Yasin tetap bagus untuk dibaca dan diamalkan karena surat Yasin adalah bagian dari al-Qur'an, yang secara umum Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa seetiap huruf yang dibaca dari al-Qur'an maka akan dinilai satu kebaikan, yang nantinya akan dilipat gandakan sebanyak sepuluh kali lipat. Apalagi membaca surah Yasin yang terdiri dari kurang lebih tiga lembar mushaf (Mushaf Madinah) dengan jumlah kesuluran ada 84 ayat. Dalam kitab *al Lubab Fi Ilmi* kitab karangan 'Umar bin Adil ad Dimasyqi al Hambali, lalu beliau menyebutkan bahwa jumlah kata yang terdapat dalam surat ini adalah tujuh ratus dua puluh Sembilan kata, dan terdiri dari tiga ribu huruf.<sup>9</sup>

Isi kandungan dalam surat ini adalah tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dalam alam semesta. Seperti matahari yang beredar pada porosnya, pergantian siang dan malam, dan perubahan bentuk bulan yang semula sabit semakiin lama menjadi bentuk lingkaran, dan tidak lupa bahwa surat ini juga berkisah tentang kapal-kapal yang membawa manusia dan barang-barang bawaan dari satu negeri ke negeri yang lain.<sup>10</sup> Dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Musthofa mengemukakan bahwa dalam surat Yasin terdapat tiga pokok pembahasa

<sup>9</sup> Akhmad Rusydi, "Seluk Beluk Surah Yasin : Kajian Tafsir Mudlu'ir" 15 (2019): 131–54.

<sup>10</sup> Rusydi.

yaitu: tentang Keesaan Allah, yang diungkap dalam bentuk tanda-tanda kekuasaan-Nya, terkandung dalam ayat 33-34,

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ ۖ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ  
 ۳۳ وَجَعَلْنَا فِيهَا حَنْتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۚ  
 ۳۴

(يسر/36: 33-34)

Artinya: Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan. Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma.” (Yasin/36:33-34)

Keputusan risalah yang dimaklumi bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia untuk memberitahukan terlebih dahulu, tertuang dalam ayat 1-11 dan Ada hari kebangkitan (*Yaum al-Ba'ath*) dari dikumpulkannya semua makhluk (*Yaum al-Hashr*), yang terkandung dalam bait 32, 48-54.<sup>11</sup>

#### 4. Pembahasan Surat al-Kahfi

Surah al-Kahfi dalam komposisi Ottoman adalah permintaan kedelapan belas dari 114 surah lainnya dalam Al Qur'an. Meskipun demikian, surah ini menempati urutan ke-68 dari surah yang terungkap setelah surah al-Ghasyiyah dan sebelumnya surah al-Insyirah. Surat ini dikenang karena Surat Makkiiyah yang terdiri dari 110 bagian. Dalam komposisinya, susunan surah ada di dalam Al-Qur'an, khususnya menjelang akhir bagian 15 dan menjelang akhir bagian 16. Surah al-Kahfi dalam arti

<sup>11</sup> Rosida, “Surah Yasin Dalam Tafsir Al-Ibriz.”

sebenarnya menyiratkan Gua, inti dari surah ini adalah menceritakan narasi ashab al-Kahfi,

khususnya kumpulan anak-anak muda yang menjaga keyakinan mereka pada penindasan penguasa yang berkuasa saat itu. Mereka bersembunyi di sebuah gua dan tertidur di dalamnya selama 300 tahun utara, dan nama itu telah dikenal sejak zaman Rasul Allah. Lama waktu mereka di gua juga dijelaskan dalam Qs. Al-Kahfi (18): 25-26.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۚ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۚ لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ أَبْصِرْ بِهِ ۚ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَلِيٍّ ۚ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ ۚ أَحَدًا ۚ ٢٦  
(الكهف/18: 25-26)

Artinya: “Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.” (Al-Kahf/18:25-26)

Ayat di atas adalah peringatan dari Allah SWT kepada Rasul-Nya. Penjelasan tentang rentang waktu para pemuda penghuni gua dan bersembunyi dari kemajuan manusia, dari saat mereka memasuki gua sampai kondisi mereka terungkap. Dikatakan bahwa waktu mereka di gua adalah tiga ratus tahun lebih sembilan tahun sesuai perkiraan tahun Qomariyah. Selain berlatar belakang sejarah *Ashab al-Kahfi*, surat ini juga memuat garis-garis besar yang membimbing manusia sejak awal yang bersumber dari-Nya. Kisah *Ashab al-Kahfi* membantu semua Muslim dengan

menjaga kepercayaan diri mereka tidak peduli apa keadaannya, untuk menyelamatkan agama dan tanggung jawab sebagai individu tunggal..

Demikian pula kisah tentang *shahib al-Jannatain* (pemilik dua kebun), yang menunjukkan kepada orang-orang untuk tidak terlalu menginginkan harta benda, dengan tujuan agar mereka tidak fokus pada dunia di atas alam semesta. Selanjutnya, dalam riwayat Musa dan Khidir, bahwa setiap orang harus mencari informasi dari pendidik yang tepat. Juga kisah Dzulqarnain, seorang raja yang menjadikan kekuasaannya untuk menegaka keadilan dan membuatkan dinding pembatas untuk Ya'juz dan Ma'juz yang diabadikan dalam Qs. Al-Kahfi ayat 95-79

قَالَ مَا مَكِّيِّ فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
رَدْمًا ۗ ٩٥ أَتُونِي زُرَّ الْحَدِيدِ ۗ حَتَّىٰ ۖ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ  
انفُخُوا ۗ حَتَّىٰ ۖ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا ۗ قَالَ أَتُونِي ۖ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ۗ  
٩٦ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ ۗ نَقْبًا ۗ ٩٧ )  
الكهف/ (97-95 :18)

Artinya: “Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka (95). Berilah aku potongan-potongan besi.” Hingga ketika (potongan besi) itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulqarnain) berkata, “Tiuplah (api itu).” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).” Maka, mereka (Ya’juz

dan Ma'juj) tidak mampu mendakinya dan tidak mampu (pula) melubanginya. (Al-Kahf/18: 95-97)

Selain narasi tersebut, ada juga beberapa penggambaran peristiwa Hari Pembalasan dan lebih jauh lagi kekhasan kehidupan yang dapat menggambarkan suatu gagasan dan maknanya, sebagai metode standar Al-Qur'an dalam mengkomunikasikan suatu ciri dan menggambarkannya. Beberapa hadits saat membaca surat al-Kahfi mendapatkan pahala dari Allah, menjauhi fitnah Dajjal menjelang akhir waktu, dan mengurangi ketenangan saat membaca dan mengamalkannya.<sup>12</sup>

#### 5. Pembahasan Surah al-Waqi'ah

Surat al-Waqi'ah adalah kumpulan surah Makkiyah, yang terdiri dari 96 ayat. Nama surah al-Waqi'ah sendiri memiliki arti penting "hari kiamat" yang diambil dari kata di ayat utama. Dalam Al-Qur'an, surat al-Waqi'ah menempati urutan ke-56 setelah surat al-Rahman. Padahal, dalam pengelompokan surat itu sendiri, surat al-Waqi'ah ditemukan setelah surat Thaha. Disebut surah al-Waqi'ah karena banyak menjelaskan tentang Hari Pembalasan. Mengenai hal-hal utama, masuk akal tentang peristiwa Hari Pembalasan, penggambaran surga dan neraka, tentang orang-orang yang melakukan banyak bentuk buruk, ketidakpatuhan, dan tentang orang-orang yang beriman. Dalam kejadian kiamat diceritakan dalam surat al-Waqi'ah ayat 1-6:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۝ ١ لَيْسَ لَوْفِعِيهَا كَاذِبَةٌ ۝ ٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝ ٣  
إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۝ ٤ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۝ ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً  
مُّنْتَهًا ۝ ٦

(الواقعة/56: 1-6)

<sup>12</sup> Zainuddin Zainuddin and Qarri 'Aina, "Pembacaan Surat Alkahfi Di Kalangan Muslim Indonesia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 115, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9171>.

Artinya: “ Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi). Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancurnya, jadilah ia debu yang beterbangan.” (Al-Waqi'ah/56:1-6).

Topik utama dari surah ini adalah penggambaran hari kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi, serta kesenangan yang didapat oleh orang-orang yang saleh dan apa yang dapat dimiliki oleh orang-orang yang memberontak.<sup>13</sup> Keutamaan surat ini antara lain: menjauhkan diri dari kemelaratan, kefakiran dan kesusahan sekaligus mempermudah pencarian rezeki, dengan asumsi demikian adanya energi yang pasti dalam surat al-Waqi'ah sehingga banyak ulama yang menyarankan untuk membaca surat al-Waqi'ah secara mandiri dan berulang-ulang.

#### 6. Pembahasan surat al-Mulk

Surat al-Mulk sangat penting untuk surat Makkiyah, yang terdiri dari 30 bagian. Nama al-Mulk terletak di bait utama yang namanya memiliki arti "kerajaan" atau "kekuasaan". Surat ini juga disebut *Tabarak*, *al-Man'iah*, *al-Munjiyah*. Surat al-Mulk menempati posisi sebagai surat ke-67 dalam Mushaf al-Qur'an yang diturunkan setelah Surat at-Thuur. Surat ini adalah surat yang masuk akal bahwa Tuhan memiliki satu-satunya kekuatan atau bahkan alam di alam semesta ini. Tidak ada satu makhluk pun yang diperlengkapi untuk mengungguli kekuatan Allah SWT.

---

<sup>13</sup> Lutfatul Husna, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ Ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur” 9, no. 1 (2020): 16–36.

Di antara kandungannya itu adalah kehidupan lebih jauh lagi, dan kematian adalah ujian untuk manusia, Allah menciptakan langit lapisan dan seluruh manifestasi-Nya memiliki keseimbangan; perintah Allah Swt untuk fokus pada barang-barang yang ada di alam semesta, kehancuran yang dikompromikan melawan skeptis; dan komitmen Allah kepada para pemeluknya yang beriman, Tuhan menciptakan bumi seperti itu sedemikian rupa sehingga mudah bagi orang untuk mencari rezeki.<sup>14</sup>

Surat al-Mulk menggarisbawahi kebesaran Allah dan kemampuan-Nya untuk menghidupkan dan mematikan makhluk-makhluk-Nya, mengajukan perbedaan pendapat yang menunjukkan keesaan Allah Penguasa alam semesta. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Qs. Al-Mulk ayat 1-5

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدِئُ الْمُلْكَ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١ ۚ الَّذِي  
 خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
 الْعَفُوُّ ۝ ٢ ۚ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوٰتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرٰى فِي خَلْقِ الرَّحْمٰنِ  
 مِنْ تَفٰوُتٍ ۗ فَاَرْجِعِ الْبَصَرَ ۗ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ۝ ٣ ۗ ثُمَّ اَرْجِعِ الْبَصَرَ  
 كَرِّيْۢنًا يَنْقَلِبُ اِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِۢمًا ۗ وَهُوَ حَسِيْبٌ ۝ ٤ ۗ وَقَدْ زَيَّنَّا السَّمٰوٰتِ  
 الدُّنْيَا بِمَصٰبِيْحٍ وَجَعَلْنٰهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيْطٰنِ ۚ وَاَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ  
 ٥ (الملك/67: 1-5)

Artinya: “Mahaberkaah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka,

<sup>14</sup> Husna.

lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?. Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya). Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).” (Al-Mulk/67:1-5)

Surat ini juga menekankan luasnya karunia Tuhan kepada seluruh umat manusia. Allah telah memberikan setiap salah satu kebutuhan manusia di planet ini, sehingga orang-orang cerdas untuk bersyukur kepada-Nya. Surat ini juga memerintahkan individu untuk menerima dan bertakwa kepada Allah SWT.

Secara umum isi kandungan dalam surat ini memuat beberapa hal, antara lain pertama, kematian dan kehidupan adalah ujian bagi manusia. Kedua, Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang fenomenal. Ketiga, ancaman azab bagi individu yang melawan dan hadiah bagi penganutnya yang beriman.

Secara umum secara langsung dapat dikatakan bahwa tidak semua ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul atau pembelaan untuk pengungkapan surat atau ayat. Apalagi dengan surat al-Mulk ini. Meskipun demikian, ada hubungan yang menyenangkan atau musasabah dengan surat sebelumnya. Hubungan antara Surat al-Mulk dan surat yang lalu, khususnya Surat at-Tahrim, termasuk di samping hal-hal lain, bahwa dalam Surat al-Tahrim dinyatakan bahwa Allah mengetahui segala rahasia, sedangkan dalam Surat al-Mulk itu digarisbawahi lagi bahwa Allah mengetahui realitas batin secara umum

karena Allah bertanggung jawab atas segala sesuatu semesta. Menjelang akhir Surah al-Mulk, Allah melemahkan orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah dengan mengeringkan bumi di atasnya.<sup>15</sup>

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ □ ٣٠  
(الملك/67:30)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?.”  
(Al-Mulk/67:30)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «  
سورة من القرآن ثلاثون آية تشفع لصاحبها حتى يغفر له {تَبَارَكَ  
الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ}. وفي رواية: فأخرجته من النار و أدخلته الجنة»  
حسن رواه أحمد وأصحاب السنن.

Artinya: “ Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “satu surat dalam al-Qur’an (yang terdiri dari) tiga puluh ayat yang (pada hari kiamat) akan memberi syafaat (dengan izin Allah Swt) bagi orang yang selalu membacanya (dengan merenungkan artinya) sehingga Allah mengampuni (dosa)nya, yaitu surat *Tabarakal-lazdi biyadihil-mulk(u)*.” Dalam riwayat lain: “ sehingga dia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.”

Dari premis keyakinan dan data tersebut, ternyata menjadi jelas bagaimana tindakan pembiasaan membaca surat al-Mulk terjadi di lingkungan lingkungan pesantren.

Surat al-Mulk menganalisis kemajuan tasawur atau penggambaran normal lainnya dan hubungannya dengan Pencipta alam semesta ini. Surat ini

<sup>15</sup> Husna.

mengetarkan dan menggetarkan jiwa bahwa berlalu dan hidup adalah dua hal yang biasanya terjadi lebih dari satu kali, sehingga surat ini menggerakkan hati untuk merenungkan apa yang ada di balik kematian dan kehidupan. Juga untuk mengkaji dan mempelajari qadar dan penyajian Allah, ilmu-Nya dan tindakan-tindakannya. Dalam surah ini, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah Pribadi yang menciptakan planet bumi yang berbagai fokus dan ruangnya sangat mudah dijangkau, dan manusia diperbolehkan mengejanya. berbagai ruang yang ada di planet ini, selain itu juga bebas untuk makan (menghargai) makanan yang telah Allah atur. Bagaimanapun, sekitar waktu itu Allah mengatakan bahwa rutinitas sehari-hari di dunia ini berlangsung singkat dan mengingat bahwa manusia diingatkan bahwa dia akan segera mengunjungi Tuhan sekali lagi. Tuhan Yang Mahakuasa, tentu saja, tidak diragukan lagi dapat mengguncang bumi, dengan demikian, akankah orang benar-benar memiliki rasa aman yang nyata dari banyak kejadian yang mengerikan ini?.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hingga saat ini, belum banyak penelitian atau karya yang berkaitan dengan penelitian Living Qur'an oleh pengamat penulis. Meski demikian, akhir-akhir ini telah terjadi perkembangan di kalangan skolastik yang memimpin penelitian lapangan terkait dengan reaksi masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan fungsional dalam jaringan tertentu..

Di antara karya-karya yang berkonsentrasi pada kekhasan dan reaksi publik terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut::

1. Imam Fitri Qosi'in, dengan judul skripsi "Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mraggen (*Studi Living Qur'an*)", skripsi ini mengkaji tentang kebiasaan atau praktik membaca Al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik bersama yang menunjukkan reaksi suatu wilayah sosial atau wilayah lokal tertentu terhadap Al-Qur'an. Untuk situasi ini, Pondok Pesantren Mraggen Futuhiyyah mengalami

Sekolah. Semua santri yang berada di Pondok Pesantren diharapkan untuk mengikuti amalan harian membaca Yasin yang dibaca setelah maghrib, surat Al-Kahfi yang dibaca setelah Jumat malam, surat Al-Waqi'ah yang dibaca setiap hari Selasa. pagi setelah hari sholat subuh kemudian, pada saat itu, lanjutkan dengan do'a.<sup>16</sup>

2. Siti Zulaika, dengan judul skripsi “Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur”. Skripsi ini membahas rutinitas masyarakat Desa Candimulyo yang sudah dilakukannya sejak berdirinya tersebut. Praktik pembacaan dilaksanakan oleh ibu-ibu setiap malam Jum'at dan diselenggarakan secara bergilir di rumah-rumah warga yang menjadikan mereka lebih disiplin dan semangat dalam hal beribadah.<sup>17</sup>

Berbeda dari penelitian di atas, penelitian ini menganalisis bacaan Al-Qur'an dalam surat-surat tertentu, misalnya surat Yasin, surat al-Kahfi, surat al-Waqi'ah yang dilafalkan oleh santri dan ustadz di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana praktik pembacaannya dan apa saja hikmah yang didapat dari kegiatan tersebut.

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian di bidang living Qur'an merupakan struktur yang sangat penting dalam pengembangan bidang studi al-Qur'an. Selama ini seseorang memberi kesan bahwa penafsiran selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (buku dan kitab), padahal pada kenyataannya

---

<sup>16</sup> imam fitri Qosi'in, “Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an),” *Advanced Optical Materials* 10, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902><http://dx.doi.org/10.1016/j.nantod.2015.04.009><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-018-05514-9><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-019-13856-1><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2>

<sup>17</sup> Siti Zulaika, “Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur,” 2020.

maknanya yang sebenarnya diperluas oleh tafsir. Tafsir dapat dikomunikasikan sebagai reaksi atau perilaku masyarakat setempat yang diramaikan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Untuk situasi ini, Al-Qur'an disebut tajwid, yaitu membaca yang terfokus pada latihan (aktivitas) yang tidak sama dengan qira'ah penelitian yang terfokus pada pemahaman (*understanding*).<sup>18</sup>

Upaya membuat hidup dan menghidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat setempat, dalam makna reaksi sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an, dapat diandaikan sebagai *Living Qur'an*. Apakah itu dianggap oleh masyarakat setempat sebagai ilmu di wilayah *profan* (tidak suci) dari satu sudut pandang, juga sebagai pembantu nilai-nilai kesucian. Kedua dampak ini benar-benar menghasilkan mentalitas manusia yang amat penting dan perjumpaan yang membentuk kerangka yang ketat karena kecenderungan yang ketat, untuk situasi ini perasaan ruh terhadap Al-Qur'an..<sup>19</sup>

Untuk mengkaji dan melihat kekhasan sosial ini, penulis tertarik pada hipotesis yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim untuk mengungkap tindakan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya eksplorasi ini adalah membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun, Kabupaten Pati. Cara berperilaku Nabi yang umumnya berpegang teguh pada Al-Qur'an akan positif berlanjut ke masa depan, terutama ketika Al-Qur'an sudah mulai menyerbu ke wilayah baru yang secara sosial unik dalam kaitannya dengan wilayah asal Al-Qur'an. ditemukan. . Jika umat Islam hanya senang memiliki Al-Qur'an yang suci dan merasa cukup untuk membaca bacaannya, namun tidak menjadikannya sebagai penolong bagi kehidupan mereka, maka, pada saat itu, kehadiran dan tugas Al-Qur'an hanya sebagai pemenuhan

---

<sup>18</sup> fidiana, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis."

<sup>19</sup> Arini F. Nailul and Ahmad Dzul M. Elmi, "Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)," *El-Umdah* 2, no. 2 (2019): 216–27.

yang mendalam bagi manusia tidak memberikan perubahan dan pencerahan kepada manusia. diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna Al-Qur'an dan sekaligus diakui sebagai kehidupan sehari-hari yang biasa karena pengakuan ini, Al-Qur'an akan membuka pintu perhatian setiap orang bahwa tidak ada realitas dalam unsur-unsurnya. keberadaan manusia yang menghubungkan kehadirannya.<sup>20</sup>

Living Qur'an bukanlah cara orang atau perkumpulan untuk memahami (menguraikan) Al-Qur'an, namun cara Al-Qur'an diperlakukan oleh kelompok orang Islam dalam kebenaran kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengaturan sosial dan budaya. Yang mereka lakukan adalah seruan semangat yang merupakan keyakinan jujur seorang Muslim untuk menunjukkan rasa penghargaan, hormat, pendekatan untuk memuji kitab suci yang dianggap biasa untuk dikompensasi dan disukai dari Al-Qur'an sebagai Muslim. memiliki keyakinan pada kemampuan Al-Qur'an yang diungkapkan tanpa bantuan orang lain. berbeda.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 105–24, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>.

<sup>21</sup> F. Nailul and M. Elmi, "Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)."